

Bagaimana IBSA Mempengaruhi Subjeknya: Studi Fenomenologi

How IBSA Affected Victims: A Phenomenological Study

MASAYU NANDHIA DWIPUTRI¹, DEWI SURYANINGTYAS²

Fakultas Magister Profesi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ¹nandhiadwiputri93@gmail.com

Abstrak: *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* merupakan kegiatan menyebarkan konten seksual baik dalam bentuk foto maupun video tanpa seizin orang yang muncul di dalamnya. Seorang individu tidak hanya menafsirkan peristiwa *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* yang dialaminya sebagai peristiwa eksternal namun juga menafsirkan pengalaman mereka sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan dan pengalaman subjek pasca mengalami *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)*. Subjek dalam penelitian ini merupakan 10 orang subjek berjenis kelamin perempuan pasca mengalami *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* oleh orang yang dikenal. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah in-depth interview, sebagai pendukung peneliti juga menggunakan metode observasi serta analisis dokumen. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subjek yang mengalami *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* oleh mantan pacar maupun orang terdekat yang dikenal mengalami trauma dalam berhubungan sosial, mereka juga merasa tidak percaya kepada siapapun yang di sekitar mereka. Para subjek melakukan perilaku menarik diri dari lingkungan pertemanan dan media sosial setelah mengetahui bahwa foto atau video mereka tersebar di internet karena malu. Selanjutnya subjek merasa tidak percaya diri saat di dunia luar karena cemas jika ada orang yang mengetahui bahwa foto dan video mereka pernah tersebar di internet.

Kata Kunci: *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)*, Psikologi Siber.

Abstract: *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* is an activity to spread sexual content both in the form of photos and videos without the permission of the people who appear in it. An individual not only interprets the *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* event they experience as an external event but also their own experience. The purpose of this study was to find out how the victim's feelings and experiences after experiencing *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)*. The subjects in this study were 10 female victims by a known person. The technique used in collecting data in this study was an in-depth interview and also used the method of observation and document analysis. Researchers used qualitative methods with a phenomenological approach. The results showed that the victims who experienced *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* by people their known had trauma in social relationships, and felt distrustful. Victims have withdrawn from their circle of friends and social media after finding out that their photos or videos were spread on the internet out of shame. Furthermore, victims feel insecure when in the outside world because they are worried that someone will find out that their photos and videos have been spread on the internet.

Keywords: *Image Based Sexual Abuse (IBSA), Cyberpsychology.*

PENDAHULUAN

Image-Based Sexual Abuse (IBSA) merupakan kegiatan menyebarkan konten seksual baik dalam bentuk foto maupun video tanpa seizin orang yang muncul di dalam foto dan video tersebut. Umumnya saat salah satu dari mereka memutuskan hubungan dan merasa tersakiti kemudian timbullah keinginan untuk mempublikasikan dengan tujuan menjatuhkan salah satu pasangan maupun rasa ingin memiliki yang masih tinggi (Eaton & McGlynn, 2020). Sebanyak 82% mengalami disfungsi pada kehidupan sosialnya dan 39% mengaku kehidupan profesionalnya hancur. Subjek *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* kebanyakan tidak berani untuk melaporkan dengan alasan pelaku adalah orang yang dikenal, malu ataupun takut dipercaya.

Bagi subjek yang mengalaminya, akan berdampak dalam sisi psikologis maupun sosialnya. Perasaan intens atas reaksi terhadap suatu pengalaman yang membekas akan berdampak pada bagaimana pandangan subjek terhadap diri sendiri dan bagaimana subjek berada di lingkungan sekitarnya. Seorang individu tidak hanya menafsirkan peristiwa *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* yang dialaminya sebagai peristiwa eksternal namun juga menafsirkan pengalaman mereka sendiri. Begitu emosi muncul, individu mungkin memiliki keyakinan terhadap durasi, kebutuhan untuk mengontrol, pemahaman emosi, rasa malu atau bersalah atas emosi, toleransi perasaan, tuntutan rasionalitas dengan

mengorbankan pengalaman emosional, penerimaan emosi, fokus pada perenungan, menyalahkan orang lain atas emosi mereka, ekspresi emosi serta persepsi bahwa orang lain memvalidasi mereka.

Keyakinan tentang pengalaman emosional seseorang diharapkan dapat menimbulkan strategi pada permasalahan dalam mengatasi emosi yang dialami subjek. Umumnya saat salah satu dari mereka memutuskan hubungan dan merasa tersakiti kemudian muncul keinginan untuk mempublikasikan dengan tujuan menjatuhkan salah satu pasangan maupun rasa ingin memiliki yang masih tinggi (Eaton & McGlynn, 2020). Sebagian besar laporan meningkat berasal dari subjek yang mengalami pelecehan berbasis gambar oleh pasangan intimnya yang kasar dan mengontrol. Subjek perempuan dilaporkan mengalami kerugian dan ketakutan yang lebih besar terhadap keselamatan mereka sendiri dan juga mengalami berbagai bentuk perundungan.

Sebanyak 82% mengalami disfungsi pada kehidupan sosialnya dan 39% mengaku kehidupan profesionalnya hancur. Subjek *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* kebanyakan tidak berani untuk melaporkan dengan alasan pelaku adalah orang yang dikenal, malu ataupun takut tidak dipercaya. Sebagian besar penelitian melaporkan tingginya subjek *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* dialami oleh wanita daripada laki-laki (Ruvalcaba & Eaton, 2019) dan

pada usia dewasa awal yaitu 18-29 tahun (Powell & Henry, 2019). Penelitian tersebut menemukan bahwa subjek *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* hampir dua kali lebih mungkin untuk dilaporkan daripada laporan subjek yang mengalami tekanan psikologis tingkat tinggi. Dampak ini paling tinggi bagi subjek yang pernah mengalami ancaman untuk menyebarkan gambar, 80% di antaranya melaporkan tingkat tekanan psikologis yang tinggi, konsisten dengan diagnosis sedang hingga berat depresi atau gangguan kecemasan. 75% mengalami depresi sedang hingga berat dan kecemasan pada subjek yang fotonya disebar dan 67% di antaranya yang fotonya diambil tanpa persetujuan. Fenomena yang muncul dari seluruh subjek yaitu mengalami trauma dan merasa tertekan atas kejadian tersebut. Pada wawancara terhadap 75 orang subjek, dilaporkan terdapat kehancuran pada aspek sosial, keteguhan permanen yang mempengaruhi seluruhnya, ancaman yang selalu ada, isolasi diri, dan terbatasnya kebebasan. Ancaman menyebar gambar tanpa persetujuan Sebagian diidentifikasi dapat melumpuhkan dan berpotensi mengancam nyawa (McGlynn, 2020). 64 orang wanita yang mengalami *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)*, melukai dirinya sendiri untuk meringankan perasaan yang buruk atau pikiran yang berhubungan dengan setelah mereka menjadi subjek (Short et.al, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak apa saja yang dirasakan dan perubahan perilaku apa saja pada subjek pasca *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)*. Diharapkan peneliti dapat

berkontribusi dalam mengembangkan wawasan bagi masyarakat pada pengetahuan tentang buruknya dampak kejahatan perilaku *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* terhadap subjek secara jangka panjang dan dapat dijadikan bahan untuk tindakan lebih lanjut demi kesehatan mental bagi para subjek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah penggalian informasi mengenai pengalaman dan dampak dari kejadian serta perubahan perilaku apa saja pada subjek subjek setelah mengalami *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* oleh orang yang dikenal. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang dengan rentang usia 16-23 tahun. Penggalian data kepada 10 subjek penelitian yaitu MZ, DN, TA, RN, IR, LA, AP, KF, AD dan EN. Subjek penelitian dipilih secara purposif dengan strategi *typical sampling*. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah subjek pasca mengalami *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* dengan media foto atau video yang tersebar di sosial media dan berjenis kelamin perempuan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah *in-depth interview*, sebagai pendukung peneliti juga menggunakan metode observasi serta analisis dokumen. Lama waktu penelitian adalah 3 bulan. Untuk analisis data, prosedur yang dilakukan yaitu: 1) membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan; 2) membaca dengan teliti data yang sudah diatur; 3) menyusun

deskripsi pengalaman peneliti di lapangan; 4) horisonalisasi; 5) unit-unit makna; 6) susun deskripsi tekstural disertai pernyataan orisinal dari subjek; 7) deskripsi struktural; 8) makna atau esensi pengalaman subjek.

HASIL

Dari hasil analisis data menggunakan metode fenomenologi pada 10 orang subjek yaitu MZ (21 tahun), DN (22 tahun), TA (16 tahun), RN (19 tahun), IR (19 tahun), LA (20 tahun), AP (22 tahun), KF (18 tahun), AD (23 tahun) dan EN (23 tahun) ditemukan beberapa kesamaan dampak yang dirasakan dan perubahan perilaku yang terindikasi pada subjek yang mengalami *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* oleh mantan pacar dan orang terdekatnya. Subjek DN, TA, RN dan IR memiliki foto dan video pribadi yang menunjukkan sebagian dari bagian tubuh para subjek yang terbuka, foto dan video ini juga dimiliki oleh mantan kekasih mereka. Saat memutuskan hubungan, mantan kekasih mereka menyebarkan foto dan video tersebut ke teman-teman sekitar dan juga media sosial yang mereka miliki. Lain halnya dengan subjek MZ, LA, AP, KF yang foto dan video tersebut diambil oleh kekasih dan mantan kekasih mereka dengan secara paksa, saat memutuskan hubungan akhirnya terjadi penyebaran dengan alasan balas dendam. Kemudian pada subjek AD dan EN menyebarnya foto dan video pribadi mereka dikarenakan teman mereka sendiri yang menyebarkan dari HP milik subjek.

Kejadian yang dialami para subjek sangat

berdampak pada kehidupan mereka setelahnya. Subjek TA yang dikeluarkan dari sekolah karena tersebar dengan membawa nama sekolah subjek pada videonya. Lalu pada subjek KF yang juga di skors selama 3 bulan oleh sekolah bersama pacarnya. Subjek DN, IR dan AP yang tersebar di teman-teman kuliah akhirnya membuat mereka pindah kuliah. Beberapa pasca kejadian dari para subjek, setelah dialami lebih lanjut oleh peneliti, didapatkan beberapa kesamaan dampak dan perubahan perilaku pada mereka, antara lain:

Mengalami Trauma

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 subjek, seluruhnya mengalami rasa trauma setelah foto dan video mereka tersebar yang akhirnya diketahui oleh keluarga dan teman-teman. Seluruh subjek mengalami kejadian ini setelah putus dari kekasihnya. 6 dari 10 subjek yaitu DN, TA, RN, IR, MZ dan LA merasa *shock* dan tidak menyangka karena yang menyebarkan merupakan mantan kekasihnya sendiri. Mereka terkejut karena foto dan video yang mereka miliki bertujuan sebagai konsumsi pribadi dan tidak memikirkan dampak jangka panjang. Saat mereka mengakhiri hubungan, para subjek mengira bahwa foto atau video tersebut sudah terhapus. Namun ternyata tiba-tiba tersebar yang sangat tidak disangka, para subjek merasa terkejut dan cenderung bingung untuk bereaksi seperti apa.

Saat awal kejadian tersebut seluruh subjek merasa takut tetapi tidak berani melaporkan dan bercerita kepada siapapun, menangis setiap hari, bahkan 3 dari 10 subjek

yaitu TA, RN dan IR sering berpikiran untuk bunuh diri, namun 2 dari 10 subjek sudah pernah melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini dikarenakan seluruh subjek merasa bunuh diri adalah jalan terbaik karena mereka berpikiran bahwa hidup mereka dan citra diri mereka sudah sangat hancur dan tidak bisa diperbaiki lagi. Selain itu mereka juga merasa tidak sanggup untuk melanjutkan hidup karena tersebar foto atau video merupakan aib seumur hidup. 5 dari 10 subjek sudah pernah mencoba untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib akan tetapi tidak mendapatkan *feedback* yang baik dikarenakan subjek tidak memiliki cukup bukti yang kuat dan kesulitan dalam memberikan saksi.

Krisis Kepercayaan Terhadap Orang Lain

Seluruh subjek merasa tidak lagi bisa percaya terhadap orang lain dalam hal apapun. Seluruh subjek sama-sama merasa dikhianati oleh orang yang pernah dekat dengan mereka selama beberapa tahun. Para subjek merasa bahwa mereka sudah memberikan kepercayaan besar kepada mantan kekasihnya saat memberikan foto atau video tersebut namun ternyata disalahgunakan dan disebar luaskan. Hal ini berdampak pada rasa percaya dari seluruh subjek kepada semua orang yang ada di sekitar subjek. 8 subjek yaitu DN, EN, LA, AP, KF, TA, RN dan MZ mengaku bahwa tidak akan berpacaran lagi setelah ini bahkan tidak ingin menikah setelah kejadian tersebut karena tidak ingin mempercayakan hal apapun kepada orang lain lagi. Mereka takut bahwa akan terjadi hal-hal buruk lagi jika mempercayakan sesuatu kepada orang lain. Seluruh subjek juga menjadi

tidak ingin mempercayakan hal apapun kepada orang-orang di sekitarnya. Terutama subjek AD dan EN yang disebarkan oleh teman dekatnya sendiri. Hal tersebut membuat mereka menjadi krisis kepercayaan terhadap orang-orang di sekitarnya.

Menarik Diri dari Lingkungan

Seluruh subjek memiliki kesamaan saat setelah mengalami kejadian *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* yaitu langsung menarik diri dari lingkungannya. Mereka tidak ingin bertemu dengan orang-orang karena merasa malu dan takut jika dikucilkan. Mereka juga takut diperbincangkan dan dihina karena tersebar foto atau video mereka. 7 dari 10 subjek yaitu MZ, DN, IR, AP, AD, EN dan RN yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi sempat tidak mengikuti perkuliahan selama 3 hingga 6 bulan bahkan IR terpaksa pindah kuliah, lalu DN dan AP dikeluarkan dari kampus secara tidak terhormat yang akhirnya membuat mereka berhenti kuliah. 2 dari 10 subjek yang merupakan siswi SMA yaitu TA dan KF mengaku saat foto atau video tersebar mereka dikeluarkan dan di skors oleh sekolah dan hampir tidak ingin melanjutkan studinya di sekolah lain. Namun akhirnya mereka melanjutkan studi di sekolah lain di luar kota sehingga tidak ada yang mengenali mereka. Setelah pindah sekolah subjek mengaku tidak ingin berteman dengan siapapun dan tidak ingin kenal dengan siapapun karena malu dan merasa cemas jika suatu hari ada yang mengetahui kejadian yang pernah menimpa mereka.

Kehilangan Kepercayaan Diri

Kesamaan berikutnya setelah kejadian tersebut seluruh subjek merasa tidak percaya diri lagi dan merasa kehidupannya sudah tidak seperti sebelumnya yang normal. Para subjek sudah tidak ingin melakukan kegiatannya sehari-hari karena selalu terbayang terhadap kejadian tersebut dan berpikir bahwa semua orang mengetahui dan tidak menghargai segala yang dilakukan oleh para subjek. Seluruh subjek merasa tidak mampu menghadapi lingkungannya saat ini karena hilangnya kepercayaan diri di dalam diri mereka. Saat mendapat masalah-masalah kecil mereka menjadi mudah frustrasi dan menyerah yang kemudian selalu menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Seluruh subjek juga sama-sama sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas di dalam aktivitasnya sehari-hari dan kurang termotivasi untuk melakukan suatu hal yang baru. Seluruh subjek juga sudah tidak memakai media sosial mereka lagi karena tidak percaya diri untuk memposting foto diri atau menunjukkan kegiatan sehari-hari mereka di media sosial.

SIMPULAN

Pasca mengalami kejadian *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)*, seluruh subjek memiliki indikator dampak dan perubahan perilaku yang sama yaitu mengalami trauma, krisis kepercayaan terhadap orang lain, menarik diri dari lingkungan dan kehilangan kepercayaan diri. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan

peneliti lain lebih memperhatikan indikator yang timbul dari penelitian ini dan meneliti lebih dalam mengenai kesehatan mental yang dialami oleh para subjek pasca mengalami *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)*.

DISKUSI

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan fenomena yang muncul terkait dengan perasaan dan pengalaman subjek pasca mengalami *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)*. Terdapat 4 hal kesamaan yang muncul saat menjadi subjek yaitu mengalami trauma, krisis kepercayaan terhadap orang lain, menarik diri dari lingkungan dan kehilangan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil yang didapat dari lapangan, seluruh subjek mengalami kejadian *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* dilakukan oleh mantan kekasihnya yang merasa kesal terhadap subjek dengan alasan yang beragam. Subjek mendapat kejadian tersebut dikarenakan setelah putus dengan mantan kekasihnya mereka, kemudian merasa sakit hati tanpa alasan yang tidak subjek pahami. Setelah itu subjek lain mengalami kejadian tersebut dikarenakan konten foto dan video yang dimiliki tidak sengaja dikirim ke teman dari mantan kekasih subjek yang akhirnya tersebar kemana-mana. Dengan kejadian tersebut para subjek mengalami trauma atas kejadian tersebut karena foto atau video yang tersebar menunjukkan para subjek dalam kondisi tidak berbusana.

Indikasi selanjutnya yang muncul adalah para subjek subjek *Image-Based Sexual Abuse*

(IBSA) ini mengalami krisis kepercayaan terhadap orang lain. Mereka awalnya sangat percaya terhadap mantan kekasih dan teman terdekatnya namun foto atau video yang tersebar tersebut dilakukan oleh orang yang mereka percaya. Subjek menggambarkan bahwa hal tersebut membuat mereka menjadi sangat waspada saat berinteraksi secara langsung maupun secara tidak langsung (online), terlalu banyak menganalisis interaksi sosial, memeriksa internet dan media sosial mereka secara terus menerus. *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* bisa membuat trauma pada subjek secara emosional, sosial, ekonomi maupun fisik (Backe et.al, 2018).

Seluruh subjek juga memiliki perilaku yang sama yaitu menarik diri dari lingkungan. Hal ini dikarenakan subjek merasa semua orang yang di sekitarnya mengetahui kejadian yang dialami oleh subjek dan berpikir bahwa mereka akan mengucilkan subjek selamanya. Sebanyak 40% partisipan melaporkan bahwa mereka menjaga jarak dan menarik diri bahkan memutus hubungan dengan orang lain setelah mereka menjadi subjek. Mereka juga terindikasi membahayakan hubungan intim pasangan mereka sebanyak 38%, hal ini dikarenakan bahwa mereka merasa khawatir secara terus menerus bahwa ancaman pelecehan akan kembali muncul dan gambar yang dulunya sudah tersebar, di masa yang akan datang akan kembali tersebar dan muncul di dunia maya sehingga orang-orang baru dapat melihat gambar intim tersebut. Mereka merasa orang lain tidak mengetahui aspek yang mereka hadapi dan terima setiap harinya (McGlynn, 2020). Subjek menggambarkan bahwa hal tersebut membuat

mereka menjadi sangat waspada saat berinteraksi secara langsung maupun secara tidak langsung (online), terlalu banyak menganalisis interaksi sosial, memeriksa internet dan media sosial mereka secara terus menerus.

Kehilangan kepercayaan diri juga dirasakan oleh seluruh subjek pasca mengalami kejadian reveng porn ini. Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh subjek yaitu menjadi mudah frustrasi dan menyerah saat memiliki masalah sekecil apapun. Seluruh subjek juga sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas di dalam aktivitasnya sehari-hari dan kurang termotivasi untuk melakukan suatu hal yang baru. Koss (2006) menemukan bahwa subjek kekerasan seksual tidak akan melaporkan kepada pihak berwajib jika mereka mengenal pelaku karena malu, takut dan merasa tidak akan dipercaya oleh orang lain, beberapa subjek juga mengalami rasa malu dan kehilangan harga diri. Hasil penelitian Weiss (2010) menjelaskan bahwa rasa malu di dalam kasus kekerasan seksual juga masih sangat menguasai subjek, dalam penelitian ini juga menemukan bahwa subjek percaya bahwa itu adalah kesalahan mereka sendiri dan mereka mengalami kekerasan tersebut, yang akan sangat memalukan jika dilaporkan ke pihak berwajib, mereka juga cenderung takut jika kehidupan pribadi maupun pengalaman seksual di masa lalunya akan terpublikasi. Subjek *Image-Based Sexual Abuse (IBSA)* melaporkan bahwa mereka kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri dan kontrol terhadap keputusan dan pengalaman terhadap perasaan stress, cemas dan distress (Bates, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Backe, Emma L. (2018). *A Crisis of Care: The Politics and Therapeutics of a Rape Crisis Hotline*. *Medical Anthropology Quarterly* Volume 32 Issue 4 p. 463-480. <https://doi.org/10.1111/maq.12463>
- Bates, S. (2017). *Revenge Porn and Mental Health: A Qualitative Analysis of The Mental Health Effects of Revenge Porn on Female Survivors*. *Feminist Criminology Journal*, 12(1), 22-42.
- Eaton, A. A., Jacobs, H., & Ruvalcaba, Y. (2017). *Nationwide Online Study of Nonconsensual Porn Victimization and Perpetration: A Summary Report*. Cyber Civil Rights Initiative.
- Eaton, Asia E. and McGlynn, Clare (2020) *The Psychology of Nonconsensual Porn: Understanding and Addressing a Growing Form of Sexual Violence*. Policy Insights From The Behavioral and Brain Sciences.
- Koss, M. P. (2006). *Restoring Rape Survivors: Justice, Advocacy, and a Call To Action*. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1087, 206-234.
- McGlynn, C., et al. (2019). *Shattering Lives and Myths: A report on Image-Based Sexual Abuse*. Project Report. Durham University.
- Powell, A., & Henry, N. (2017). *Beyond 'Revenge Pornography'*. Sexual Violence in a Digital Age. London: Palgrave Macmillan.
- Short, M. B., Wetterneck, C. T., Bistricky, S. L., Shutter, T. and Chase, T. E. (2016). *Clinicians' Beliefs, Observations, and Treatment Effectiveness Regarding Clients' Sexual Addiction and Internet Pornography Use*. *Community Mental Health Journal*, 52(8), 1070-1081. <https://doi.org/10.1007/s10597-016-0034-2>
- Weiss, K. G. (2010). *Too Ashamed to Report: Deconstructing the Shame of Sexual Victimization*. *Feminist Criminology*, 5(3), 286-310. doi:10.1177/1557085110376343